

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN KOTA BATU

Ririn Ambar Wati
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
Email: ririnambarwati32@gmail.com

Abstract

Multicultural education with an Islamic style becomes so important to be implemented in teaching and learning activities in Islamic boarding schools. The Al-Mukhlisin Areng-Areng Islamic Boarding School in Batu City was established with the aim of educating the nation's generation, this was realized by teaching Islamic religious values to students properly and correctly. The method used in this research is descriptive method. The design of this research is descriptive qualitative. The data is analysed, either using data reduction, data presentation, or verification of inductive, deductive, and comparative data. The results of the study describe that the lessons in the yellow books (classic) contain values of respecting diversity, tolerance, and human rights, with this, the learning objectives of multicultural education have been carried out well. Learning activities can be in the form of general studies or in the form of focus group discussions.

Keywords: *Multicultural education, Pondok pesantren, Kitab Kuning*

Abstrak

Pendidikan multikultural dengan corak keislaman menjadi begitu penting untuk di implementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di Pesantren. Pondok pesantren Al-Mukhlisin Areng-Areng Kota Batu berdiri dengan tujuan mendidik generasi bangsa, hal itu diwujudkan dengan mengajarkan nilai-nilai agama islam kepada para santri dengan baik dan benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Datanya adalah dianalisis, baik menggunakan reduksi data, penyajian data, maupun verifikasi data induktif, deduktif, dan komparatif. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pelajaran pada kitab-kitab kuning (klasik) memiliki muatan nilai-nilai menghargai keberagaman, toleransi, dan hak-hak kemanusiaan, dengan ini maka tujuan pembelajaran Pendidikan multikultural telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran dapat berupa kajian umum ataupun dalam bentuk fucus grup discussion.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pondok pesantren, Kitab Kuning*

A. Pendahuluan

Salah satu idealisme islam sebagai agama rahmatan lil-alamina ialah saling menjaga hubungan baik antar sesama manusia (*hablun minannasi*). Sikap saling menghormati antar sesama meskipun dengan latar belakang perbedaan ras, budaya maupun agama merupakan sebuah keharusan bagi seluruh pemeluk agama islam.

Dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang bermacam-macam, berbeda ras, suku maupun watak, kemudian diakhir ayat disebutkan bahwa manusia yang paling mulia ialah yang paling bertaqwa. Salah satu bentuk ketaqwaan hamba pada tuhan ialah dengan menghormati hak sesamanya tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, ras maupun agama.

Keberagaman agama dan budaya merupakan salah ciri khas Indonesia, ini dapat dibuktikan dengan diakuinya enam agama resmi dan jumlah suku yang lebih dari seribu berikut dengan Bahasa serta kebudayaan masing-masing. Keragaman ini menjadi salah satu modal untuk tujuan kemajuan bangsa Indonesia, akan tetapi dilain sisi hal ini juga berpotensi memunculkan berbagai macam kesenjangan dan permasalahan jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik. Sebagai salah satu indikator peradaban bangsa pendidikan memegang peranan penting dalam mengatasi berbagai macam permasalahan bangsa diantaranya untuk mengatasi dinamika keragaman bangsa ini.

Sebagai negara dengan identitas multikultural-multireligius permasalahan sosial dankeagamaan pasti akan selalu muncul, oleh karena Amin Abdullah menyatakan bahwa dalam upaya yang paling efektif untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan adalah melalui Pendidikan (M. Amin Abdullah, 2005). Hal ini tentu berdasarkan asumsi bahwa Pendidikan merupakan merupakan instrument pencetak generasi yang *open minded* pada keberagaman sosial. Kebutuhan akan Pendidikan yang berbasiskan pada pluralis-multikultural khususnya Pendidikan dengan nuansa keislaman menjadi begitu mendesak karena ini memiliki kontribusi besar pada kesadaran serta pemahaman akan nilai keberagaman sosial-budaya.

Pendidikan multicultural merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan cara hidup saling menghormati, tulus serta toleransi akan keragaman budaya masyarakat majemuk (Windu Trias Kurniawan, 2017). Detail tujuan dari Pendidikan multicultural dapat dipahami sebagai Pendidikan yang berasaskan pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kebersamaan, menghargai keragaman budaya serta menjunjung tinggi demokrasi dan kemanusiaan (Aly, 2011). Dalam multikulturalisme terdapat kajian yang menjadi asas pijakan

pelaksanaan Pendidikan. Pengetahuan, nilai maupun budaya jika dilihat dari sudut pandang multikulturalisme bukanlah sebuah bentuk kebenaran mutlak melainkan sesuatu yang lahir dari proses kontestasi dan negosiasi kepentingan tertentu. Dalam pendidikan terdapat pondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat (Tilaar, n.d.).

Pondok pesantren merupakan salah satu pusat Pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia, dengan populasi yang begitu besar membuat perannya menjadi esensial dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Model pembelajaran di pesantren menekankan pada pemahaman agama sebagai kendali pada dimensi kehidupan manusia, melalui pemahaman keagamaan yang benar menjadikan interaksi sosial antar individu pada arah yang lebih baik.

Merujuk pada pendapat Faizin yang menyatakan sekolah, universitas dan pondok pesantren merupakan “an institution of legitimation - establishing what counts as knowledge, what counts as culture” , (Faizin, 2009) maka dengan alasan itu dapat kita lihat peranan pesantren dalam peta kajian multikulturalisme dan upaya mewujudkannya. Dengan asumsi bahwa pengetahuan, nilai maupun budaya merupakan produk yang dihasilkan dari proses kontestasi dan negosiasi masyarakat yang kemudian diajarkan melalui institusi Pendidikan serta diimplementasikan melalui interaksi sosial menjadikan pesantren sebagai institusi Pendidikan yang dapat meramu budaya, nilai, dan pengetahuan menjadi alat reproduksi sekaligus transformasi struktur sosial.

Nilai Pendidikan yang dianut pesantren menjadi rujukan bagi para santri, alumni maupu masyarakat multicultural di sekitarnya, hal ini juga mempertegas signifikannya peran pesantren dalam terciptanya stratifikasi dan klasifikasi budaya. Pola pembelajaran yang berasaskan pada kajian kitab-kitab kuning yang kaya akan keragaman pendapat dan perspektif para ulama klasik akan menumbuhkan sikap *open minded* dalam mencerna, menerima serta menyikapi berbagai macam perbedaan dengan jiwa yang besar.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada berbagai metoda yang melibatkan pendekatan interpretatif dan

naturalistik pada pokok materinya. Ini mengindikasikan bahwa periset kualitatif mempelajari segala sesuatu sesuai dengan sifat alamiahnya atau memahami serta menafsirkan setiap fenomena yang nampak dihadapannya, (Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 2005) informasi-informasi dikumpulkan melalui kajian literature. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan bersifat kualitatif. Latar penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Areng-Areng Kota Batu

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

Multikulturalis secara etimologis berasal dari kata *multy* (banyak) dan *culture* (budaya). Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah doktrin yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keberagaman budaya, keberagaman suku dengan kebudayaan khususnya. Konsep multikulturalisme di Indonesia punya kaitan erat dengan terbentuknya sikap masyarakat yang bhineka tunggal ika serta terwujudnya kebudayaan pemersatu bangsa. Secara istilah juga diapahami sebagai sebuah instrument yang membahas keberagaman budaya dalam merespon perubahan lingkungan secara khusus ataupun global.

Inti dari multicultural itu sendiri ialah adanya kepedulian dan sikap terbuka untuk menerima individu ataupun kelompok tanpa memandang perbedaan latar belakang gender, etnis, ras, budaya maupun Bahasa sebagai sebuah kesatuan serta menganggap bahwa segala hal dengan semua perbedaannya punya kedudukan yang sama rata di dalam ruang publik. Multicultural menurut Bloom meliputi adanya sikap menghargai dan menghormati rasa keingintahuan pada budaya lain, dengan kata lain tidak menyetujui keseluruhan aspek budaya lain melainkan memandang bagaimana kebudayaan-kebudayaan itu mengekspresikan nilai-nilai bagi para penganutnya. (Rahmawaty Rahim, 2012).

Ainurafiq menjelaskan bawah “pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama

” (Dawam, 2003). Implikasi dari pengertian pendidikan multicultural menjadi begitu luas, karena makna Pendidikan itu sendiri umumnya dipahami sebagai sebuah proses yang tak berujung dan berlaku sepanjang masa. Dengan demikian esensi sesungguhnya dari pendidikan multicultural ialah terwujudnya sikap menghormati dan menghargai hak dan kewajiban sesama manusia tanpa memandang latar belakang ras, budaya maupun agama. Kemudian Nurhasana berpendapat bahwa Pendidikan multicultural sendiri merupakan pengganti dari pada pendidikan interkultural dengan adanya harapan supaya dapat memelihara sikap pengertian dan afeksi terhadap sesama seperti halnya toleransi, diskriminasi, pluralitas, demokrasi (Nurhasana, 2014). Hal ini menandakan bahwa Pendidikan multicultural merupakan bentuk usaha memperbaiki pola pikir dan perilaku seseorang dengan pendidikan sebagai medianya.

H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa focus Pendidikan multicultural tidak hanya diarahkan pada kultural domain, mainstream, kelompok ras maupun agama tetapi lebih luas dari pada itu Fokus seperti ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman serta toleransi individu yang berasal dari kaum minoritas pada budaya yang lebih dominan dan mainstream, dan ujung-ujungnya menyebabkan kaum minoritas terjebak dalam budaya mainstream (Tilaar, n.d.). Esensi Pendidikan multicultural yang sesungguhnya mengacu pada sikap peduli dan mau mengerti akan perbedaan atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Para ahli bersepakat bahwa pendidikan multikultural memiliki implikasi langsung pada proses pembuatan kebijakan dan akan mempengaruhi operasional Pendidikan secara keseluruhan seperti planning, konsling, administrasi serta system penilaian. Keberhasilan pendidikan multicultural sangat tergantung pada pihak-pihak yang terlibat dalam prosesnya, sehingga hal ini mengharuskan siapa saja yang memiliki tugas terkait untuk berperan aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran dan manajemen. Tugas terpenting bagi pemangku kepentingan adalah mengenalkan serta mempromosikan keberagaman budaya sebagai sebuah keyakinan dan anugrah yang seharusnya disyukuri dan tidak seharusnya dihindari.

Pendidikan keagamaan dengan wawasan multicultural menggunakan alur pendekatan dialogis untuk menumbuhkan kepekaan dan kesadaran hidup dalam

bingkai keberagaman sosial. Pendidikan juga dibangun atas dasar semangat saling memahami, menghargai perbedaan maupun keunikan, kesetaraan dan interdependensi. Pola pendidikan agama multicultural mengakui pluralitas sarna belajar dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog (Anwar, 2008). Secara garis besar ada setidaknya empat aspek yang bisa dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multicultural.

- a. Karakter pendidikan Islam multicultural ialah meninjolkan sikap saling menghargai serta merangkul segala jenis perbedaan. Hal ini memberikan harapan akan tumbuhnya sifat kearifan dalam memandang dan menyikapi setiap bentuk keragaman yang muncul dihadapan kita.
- b. Karakter pendidikan Islam multicultural ialah meninjolkan sikap saling menghargai serta merangkul segala jenis perbedaan. Hal ini memberikan harapan akan tumbuhnya sifat kearifan dalam memandang dan menyikapi setiap bentuk keragaman yang muncul dihadapan kita. Ini menjadi esensial untuk terus dilakukan, karena tanpa adanya upaya yang sistematis maka realitas keragaman akan disalah artikan dan dicerna dan secara fragmentaris atau bahkan menumbuhkan pemahaman ekstrem.
- c. Dalam Pendidikan multicultural islam tidak ada yang namanya pemaksaan ataupun bentuk penolakan pada anak didik karena alasan identitas suku, agama, ras, atau kelompok. Siapapun harus perlakukan setara satu sama lain, diberi ruang dan posisi untuk mengekspresikan karakter yang dimiliki. Dengan ini tidak ada individu maupun kelompok tertentu yang mengungguli satu sama lain, semuanya diperlakukan secara baik dan adil.
- d. Untuk menumbuhkan *confidence*, setiap peserta didik membutuhkan dorongan dan motivasi terutama dari guru. Dalam hal ini pola pada Pendidikan Islam multicultural memberikan ruang untuk berkembang dan kesempatan untuk tumbuh bagi seluruh peserta didiknya.

Selain harus mencetak generasi yang memiliki kompetensi tinggi dan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan sosial lainnya, Pendidikan masih memiliki misi utama lainnya yaitu mensosialisasikan norma dan nilai-nilai

kehidupan, kepercayaan yang berlaku di lingkungannya, serta menumbuhkan sikap peduli pada budaya bangsa. Dengan demikian model Pendidikan keagamaan seperti yang terjadi pada pesantren-pesantren salaf maupun modern bisa dikategorikan sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai kehidupan dan kepedulian pada lingkungan sosial maupun budaya. Sebenarnya segala bentuk kegiatan maupun tindakan yang ada di pesantren merupakan hasil dari proses akulturasi berbagai macam kebudayaan secara berlangsung dari generasi ke generasi. Dengan kondisi *cross culture* sudah pasti terjadi di kehidupan pesantren, hal ini mengharuskan para santri untuk beradaptasi dengan lingkungan tentunya berbekal pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui kegiatan belajar santri.

Dari pemaparan sebelumnya dapat kita pahami bahwa Pendidikan multicultural mengarah pada visi Pendidikan yang dapat memperluas cakrawala wawasan untuk melampaui batas kelompok, tradisi-budaya, religion ataupun etnis, dan pada akhirnya dapat memupuk harapan kebersamaan, solidaritas dan perdamaian walaupun hidup dalam bingkai perbedaan yang besar.

1.2 Pendidikan Multikultural sebagai pendidikan konstruktif

Akar dari kata konstruktivisme ialah “to construct” yang mempunyai arti Menyusun atau membangun. Anggriamurti mendefinisikan pengertian dari teori konstruktivisme sebagai teori pembelajaran menekankan siswa agar tidak menjadi pribadi yang menerima ilmu pengetahuan secara pasif melainkan menjadi pribadi yang aktif dan eksploratif dalam mendalami ilmu pengetahuan baik secara berkelompok maupun individual. (Anggriamurti, 2009). Sedangkan konstruktivisme sendiri merupakan filsafat pengetahuan yang mengajarkan bahwa pengetahuan adalah konstruksi diri kita sendiri, struktur konsepsi Ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan nilai multicultural akan membentuk pengetahuan bagi kita. (Anggriamurti, 2009).

Teori Konstruktivisme juga diartikan sebagai pembelajaran yang sifatnya generative, yaitu sebuah tindakan meniptakan pemahaman/pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelum. Berbeda dengan aliran behavioristik yang mengatakan bahwa hakikat belajar sebagai kegiatan bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme cenderung memahami belajar sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan atau membangun

pengetahuan dan memberikan makna pada pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya.

Teori konstruktivisme menuntut siswa untuk menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi dirinya sendiri, dalam hal ini peran guru tetap dibutuhkan tetapi hanya sekedar memberikan stimulus ataupun dorongan-dorongan kecil kepada siswa agar terus berpacu dan berkembang. Selain itu dalam teori konstruktivisme menekankan siswa agar lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran baik itu yang kegiatan fisik, mental ataupun yang emosional. Penerapan teori terbilang *appropriate* untuk digunakan pada materi-materi yang *related* dengan proses berpikir secara abstrak, misalnya keberagaman bangsa Indonesia.

Berbeda dengan teori konstruktifism, teori humanism mengharuskan siswa untuk sungguh-sungguh mengembangkan diri dalam proses pembelajaran, dengan kata lain “apa yang mereka butuhkan, mereka harus mencarinya”. Dalam teori ini guru hanya berperan sebagai fasilitator semata. Penerapan model pembelajaran yang berdasarkan teori humanism sangatlah cocok pada materi yang mampu membetuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Teori konstruktivism bersifat *generative*, yaitu upaya menemukan makna berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam teori konstruktivism guru memainkan peran ganda yaitu sebagai moderator sekaligus fasilitator. Piaget menuturkan bahwa “ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya.”

1. 3. Pesantren dan Pendidikan Multikultural

Sebagai institusi yang mengajarkan nilai-nilai agama islam pesantren tidak lepas dari nilai-nilai al-qur'an maupun hadits nabi sebagai pondasi utama sistem pendidikannya. Walaupun begitu nilai-nilai normative keagamaan yang ada di pesantren juga merupakan bentuk adaptasi dari praktek kehidupan sehari-hari. Ini menjadi alasan kuat mengapa pesantren diterima secara terbuka dan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia.

Sejatinya Pendidikan Islam multicultural mengacu pada tindakan meminimalisir sikap diskriminatif dan radikal baik dalam kegiatan belajar ataupun

di luar itu. Banyak terjadi di Lembaga Pendidikan Islam memisahkan antara siswa dan siswi, hal itu sebenarnya bukanlah Tindakan diskriminatif melainkan dilakukan hanya sebatas bentuk antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan amoral baik dari sudut pandang keagamaan ataupun kultural kemasyarakatan. Sebab itu pendidikan Islam multicultural juga dapat dipahami sebagai kegiatan belajar mengajar yang mengutamakan pemahaman nilai pokok keislaman serta pengimplementasiannya dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai keislaman yang diterapkan dan diperkenalkan oleh pesantren bersifat adaptif dengan kondisi lingkungan sekitarnya, diantaranya :

- a. Ajaran tasamuh (toleransi) merupakan salah satu nilai agama Islam yang selalu diajarkan pada penganutnya, nilai ajaran tersebut termaktub secara jelas dalam Al-Qura'an diantaranya pada QS. Yunus: 94, al-Baqarah :256 Q.S. al-Ankabut: 46 dan al-Kafirun: 6, model pembelajaran di pesantren ialah mengkaji al-qur'an dan hadits untuk menemukan hukum dan nilai keislaman. Tasamuh sendiri merupakan realisasi sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan kebudayaan orang ataupun kelompok lain, di negara kita memelihara toleransi keragaman suku, budaya dan agama merupakan implementasi nilai bhineka tunggal ika. Pesantren dalam konteks pola interaksi antara agama, budaya dan kearifan local tersebut tentu saja menemukan makna penting, yaitu sebagai sarana transmisi, menjaga nilai-nilai kebudayaan dan kearifan local masyarakat pesantren serta memperkenalkan warisan budaya dari leluhur kepada generasi berikutnya. Apalagi dengan mempertimbangkan antara pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan-pisahkan, bagaikan dua sisi uang. Hakikat pendidikan yang menurut Goodlad merupakan refleksi dari kebudayaan umat manusia sepanjang zaman.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, pandangan kemanusiaan (humanisme) dalam pesantren, tentunya berpegang pada prinsip Islam yang tidak lain adalah cara melihat manusia/orang sebagai manusia/orang, apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Pencipta sendiri menghormati dan menghargai manusia. (Q.S. al-Maidah (5):32 dan Q.S. al-Mumtahanah (60):7-8.

- c. Menekankan prinsip persamaan, berpegang pada dalil normatif agama (Q.S. alAnbiyah' (21):92 dan Q.S.Ali Imran (3):84, pesantren menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras disatukan dalam ketaatan mereka kepada Sang Pencipta, yang artinya tidak semata-mata tekun beribadah individual, tapi juga berarti hubungan interaksi sosial yang baik, menegakkan keadilan, menghargai orang lain dan hubungan kemanusiaan dalam arti yang luas.
- d. Menguatkan kognisi pluralisme, masyarakat pesantren menerima keberagaman pesantren sebagai sunnatullah, secara natural manusia diciptakan sangat variatif dan berbeda. Tujuan utama penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dan perbedaan itu pula menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama, bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat, hal ini sejalan dengan Q.S. al-Rum(30):22;

Dapat kita pahami bahwa konsep pendidikan multicultural pesantren mengarah pada banyak aspek kehidupan sosial diantaranya aspek keagamaan. Jika kita melihat keterkaitan antara pendidikan multicultural dengan agama maka hal ini mengarah pada hubungan antara Islam sebagai agama dengan pendidikan dan juga terhadap multikulturalitas. Makna multikultural dalam pesantren dapat diinterpretasikan bahwa pesantren bersifat akomodatif, terbuka dan tidak membedakan ras, agama, suku, etnis, gender, bahasa dan golongan akan tetapi pesantren dapat dinikmati oleh siapa saja. Namun walaupun demikian pesantren tentunya juga selektif, yakni dari satu segi pesantren terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari luar Islam (Al-Munawar, 2003).

Sebagaimana dikemukakan Abdullah Aly bahwa pendidikan Islam multikultural bisa kita maknai sebagai sebuah proses Pendidikan yang memiliki prinsip kesetaraan, keadilan, demokrasi berorientasi pada sikap berkeprimanusiaan, menjunjung tinggi kedamaian dan kebersamaan serta menghormati berbagai macam perbedaan dengan pola pikir yang berlandaskan pada al-qur' an dan hadist. (Aly, 2011)

Dalam konsepnya, pesantren dalam menghadapi multikulturalitas diarahkan memelihara perbedaan-perbedaan perseorangan diantara para santri dan masyarakat, serta memberikan perhatian ilmu-ilmu kemanusiaan dan seni. Pesantren multikultural mengakui kemerdekaan perseorangan yang bertanggung jawab dan diperkukuh dengan akhlak. Bentuk ini mengindikasikan bahwa pesantren memberikan toleransi dan kemerdekaan yang tinggi bagi manusia tanpa mempersoalkan perbedaan, semua adalah sama yaitu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pesantren multikultural menggambarkan isu-isu dan problematika pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural serta mempertimbangkan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultur. Penting untuk diingat bahwa ranah pembelajaran Pendidikan pesantren multikultural harus mengacu pada unsur toleransi, tema-tema yang menyangkut perbedaan etnokultural dan agama, bahayanya sikap diskriminasi, HAM, penyelesaian konflik, democracy dan pluralitas serta hal-hal lain yang memiliki relevansi dengannya (Rahmawati Rahim, 2012).

1. 4. Dengan demikian pendidikan Islam *multicultural* yang diterapkan di pesantren dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan pada seluruh santri agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.

1. 5. Pendidikan Multikultural Berbasis Kajian Kitab Kuning

Ketika membicarakan Pendidikan multikultural pesantren maka model pembelajaran yang akan diterapkan haruslah memiliki materi-materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai demokrasi, perdamaian, keagamaan, dan juga keadilan dari sudut pandang ajaran isla, semua itu bertujuan agar semua santri dapat memahami dan menghormati kebudayaan orang lain, etnis, Bahasa, ras maupun agama lain. dengan bekal pemahaman pada nilai perdamaian dari sudut dapat membuat keputusan dan menentukan sikap untuk menjali kehidupan dengan cara yang lebih baik berlandaskan nilai ajaran agama islam. Ajaran islam yang selalu menekankan pada pengendalian ego dan sikap rendah hati akan menekan terjadinya

kekerasan, konflik. Sedangkan pembelajaran akan nilai-nilai demokrasi dan keadilan siswa akan menumbuhkan sikap serta karakter siswa yang demokratis dan berkeadilan, dengan terbentuknya sikap itu mereka akan terhindar dari melakukan sesuatu yang bersifat diskriminatif, hegemonik ataupun dominatif.

Model strategi pembelajaran pada kurikulum Pendidikan pesantren multicultural menghendaki adanya implementasi pembelajaran yang dapat membantu tenaga pengajar dalam upaya meningkatkan keaktifan atau partisipasi siswa dalam seluruh kegiatan belajar serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan juga demokratis. Dalam hal ini terdapat beberapa strategi pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan, yaitu: (a) ceramah interaktif, (b) pembelajaran aktif, (c) pembelajaran kolaboratif, (d) diskusi kelompok dan (e) role play. Keseluruhan strategi tersebut ditawarkan karena semuanya sangatlah cocok untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai keragaman, democracy, keadilan dan juga perdamaian.

Sebenarnya kelebihan Pendidikan multikultural di pesantren dapat kita lihat muatan pembelajaran yang menambah wawasan santri akan keragaman keyakinan, seperti contoh materi yang menyangkut perbandingan agama. Materi ini bisa disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif ataupun melalui forum musyawarah umum. Selain perbandingan agama ada juga materi pembelajaran yang memuat perbandingan madzhab, materi ini sifatnya sangatlah penting dalam pendidikan multicultural karena dapat meminimalisir fanitisme bermadzhab serta dapat menumbuhkan rasa hormat pada sesama muslim yang memiliki cara pandang keagamaan yang berbeda.

Pada dasarnya implementasi kurikulum di lingkungan pesantren Al-Mukhlisin Kota Batu sudah sesuai dengan standar Pendidikan multikultural. Kitab kuning (klasik) yang menjadi bahan ajar utama di pesantren mengajarkan pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai multikultural, nilai-nilai seperti solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan saling memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi dapat diekstraksi dari kitab kuning. Berikut tabel yang menggambarkan muatan nilai multikultural pada kegiatan pembelajaran santri

Tabel 1.1

Muatan Multikultural Berbasis Kitab Klasik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kota Batu

No	Nilai Multikultural	Mapel	Meteri	Kitab	Metode Belajar
1.	Humanisme	Fiqih	Jinayat (Hukum Pidana)	Fathul Qarib	Pengajian Umum & FGD
			Memerdekakan Budak	Fathul Qorib	Pengajian Umum & FGD
		Hadist	Membantu Sesama	Bulughul Maram	Pengajian Umum
			Menghargai Hak Milik Orang Lain	Bulughul Maram	Pengajian Umum
		Tasawuf	Menjaga Harga diri Orang lain	Dzurratun Nasihin	Pengajian Umum
		Tafsir	Menghargai Keyakinan Agama Orang Lain	Tafsir Jalalain	Pengajian Umum
2.	Kasih Sayang	Fiqih	Ziswaf	Fathul Qarib	Pengajian Umum & FGD
		Tasawuf	Kedermawan & Saling Memaafkan	Mauidzhatul Mu' minin	Pengajian Umum
			Mencintai & Menghargai Sesama Manusia	Dzurratun Nasihin & Minhajul Abidin	Pengajian Umum
		Hadist	Kedermawan	Mukhtarul Ahadist & Bulughul Maram	Pengajian Umum
3.	Solidaritas & Keadilan	Akhlq	Kejujuran	Ta' limul Muta' allim, Bulughul Maram	Pengajian Umum
			Persaudaraan	Mukhtarul Ahadist & Dzurratun Nasihin	Pengajian Umum
		Fiqih	Jual Beli & Hubungan Bisnis	Fathul Qarib	Pengajian Umum & FGD

Model pembelajaran pondok psantren Al-Mukhlisin Kota Batu menunjukkan bahwa materi yang diberlakukan dalam proses belajar-mengajar mengarah dan memuat nilai-nilai multicultural, dengan hal ini santri mampu memahami dan menerima keberadaan orang lain berikut dengan karakter dan kebudayaannya yang tak sama tanpa adanya diskriminasi dalam proses interaksi sosial.

Agama islam selalu mengarahkan penganutnya untuk menjadi manusia penuh kasih sayang dan pemaaf, dalam konteks ini bukan berarti tidak adanya konsekuensi atas apa yang telah diperbuat tetapi berlapang dada atas kesalahan orang lain dengan tetap menegakkan hukuman sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Sikap saling memaafkan memang selalu diajarkan dan ditamkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran kegaman dan hal ini seolah-olah telah menjadi identitas yang dimiliki oleh pesantren.

Dengan pemahaman pada nilai perdamaian yang benar maka siswa dapat menjalani kehidupan yang harmonis, damai serta penuh rasa kasih sayang di tengah keberagaman masyarakat, disamping itu hal ini juga dapat meminimalisir timbulnya permusuhan, konflik kekerasan dan mengikis sifat ke egoisan dalam hidup bermasyarakat. Kemudian mempelajari nilai demokrasi dan keadilan dapat membentuk karakter demokratis yang kuat dan sikap adil pada lingkungan ataupun pada sesama manusia. Secara garis besar semua materi pembelajar terkait Pendidikan multicultural yang diberlakukan di seluruh institusi Pendidikan khususnya dipesantren mengarah pada pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya tindakan ataupun perilaku diskriminatif, hegemonik, dan dominatif.

D. Kesimpulan

Sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat sekitar dan bangsa, pondok pesantren Al-Mukhlisin Kota Batu memiliki tanggung jawab besar pada pembentukan karakter santri. Mereka merupakan masa depan bangsa, oleh karena itu perannya begitu dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Pada dasarnya pesantren Al-Mukhlisin dalam segala bentuk kegiatan belajar mengajar memakai kitab klasik (kuning) sebagai bahan ajar utama dan setiap kandungan materi dalam kitab kuning memiliki muatan ajaran ataupun nilai-nilai multicultural.

Berdasarkan analisis ditemukan model Pendidikan islam multicultural sudah menjadi hal baku di pondok pesantren Al-Mukhlisin Kota Batu. Nilai-nilai multicultural seperti nilai kasih sayang, (2) nilai humanisme, (3) nilai solidaritas dan kebersamaan, (4) nilai keadilan telah diajarkan sejak dulu kajian-kajian kitab kuning (klasik), hal-hal itu menjadi makan sehari hari bagi santri karena kajian kitab kuning selalu dilakukan bergantian dalam seminggu penuh.

Daftar Pustaka

- Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)*. Pustaka Pelajar.
- Anggriamurti. (2009). *Pendidikan Konstruktivisme*. Alfabeta.
- Anwar, S. (2008). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” , dalam Penamas. *Jurnal Penelitian Agama Dan Kemasyarakatan*, XXI(1).
- Dawam, A. (2003). “*Emoh Sekolah" Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Inspeal Press.
- Faizin, H. (2009). *Pesantren: Wajah Multikultural Islam Indonesia Dalam Andi Rahman Alamsyah Dkk, Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan Dan Demokrasi*. Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI.
- M. Amin Abdullah. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. PSAP.
- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. (2005). *Introduction The Discipline And Practice Of Qualitative Research. In The Sage Handbook Of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Nurhasana, L. (2014). *Multukulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.
- Rahim, Rahmawaty. (2012). Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. *Jurnal Studi Keislaman*, xx(VII).
- Tilaar, H. A. R. (n.d.). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Windu Trias Kurniawan. (2017). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Studi Kasus di Pesantren Miftahussalam Banyumas)*.